

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antara dewan komisaris independen, komite audit independen, kompensasi CEO, kompleksitas usaha dan manajemen laba dengan *fee* audit perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

B. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 14 sampel perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan, sehingga untuk periode 5 tahun pengamatan (2010-2014) diperoleh 70 sampel perusahaan manufaktur (5 tahun x 14 perusahaan). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Data sekunder diperoleh dari situs www.idx.co.id dan Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2010, 2011, 2012, 2013, 2014. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan

metode *purposive sampling*, yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indirantoro dan Supomo). Kriteria yang digunakan dalam penarikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2010-2014. 2) Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan. 3) Emiten menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. 4) Laporan keuangan tahunan dalam bentuk rupiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen (Y):

Variabel dependen merupakan variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fee* audit, yang diukur dengan melihat akun *profeseional fee* dalam laporan keuangan. Iskak dalam Suharli dan Nurlaelah (2008) mendefinisikan *fee* audit adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan.

Pada penelitian ini data mengenai *professional fee* terdapat dalam catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Belum banyaknya perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam laporan tahunan dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures* (Rizqiasih, 2010). Oleh karena itu hanya beberapa perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam *annual report*, sehingga akun *professional fee* akan dianggap lebih mewakili tentang besarnya *fee* audit. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *professional fee*. Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan LnFEE di dalam persamaan.

2. Variabel Independen (X):

Dalam bahasa Indonesia variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, komite audit independen, kompensasi CEO, kompleksitas usaha dan manajemen laba.

a. Independensi Dewan Komisaris

Informasi yang independen yang berasal dari auditor eksternal diperlukan oleh komisaris independen sehingga komisaris independen dapat melakukan pengawasan secara signifikan terhadap kegiatan dan pengendalian dalam perusahaan (Hay, 2008). Dewan komisaris independen diukur melalui persentase dari total komisaris independen terhadap total dewan komisaris dalam perusahaan. Independensi dewan komisaris akan dilambangkan dengan BoardInd.

b. Independensi Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan dan keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Kemudian komite audit independen diukur melalui persentase total komite audit diluar komisaris independen terhadap total komite audit di dalam perusahaan dan dilambangkan dengan ACInd (Yatim et, al. 2006).

c. Kompensasi CEO

Paket kompensasi eksekutif pada dasarnya berisi hampir sama dengan paket kompensasi karyawan pada umumnya yaitu

terdiri dari komponen gaji pokok, gaji variabel (bonus tahunan, insentif jangka panjang dan penghasilan tambahan) serta tunjangan, yang paling membedakan adalah adanya jenis kompensasi khusus yang tidak diterima oleh karyawan yaitu kompensasi dalam bentuk opsi saham (Mathis & Jackson, 2002: 187).

Kompensasi CEO disini diberikan kepada dewan direksi dan komisaris melalui imbalan jangka pendek yang meliputi melalui total upah, gaji, tunjangan, bonus dan iuran jaminan sosial. Kompensai yang diberikan jika diharapkan akan diselesaikan seluruhnya sebelum dua belas bulan setelah akhir periode pelaporan tahunan saat pekerja memberikan jasa. Kompensasi CEO disini dilihat dari imbalan jangka pendek yang diberikan kepada dewan direksi dan komisaris pada perusahaan manufaktur pada tahun tersebut. Kompensasi CEO dilambangkan dengan KE.

d. Kompleksitas Usaha

Cabang perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan oleh auditor eksternal yang merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien Kantor Akuntan Publik untuk diaudit. Semakin banyak jumlah cabang yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin rumit transaksi yang dimiliki klien Kantor Akuntan Publik (Hay *et al.* 2008).

Variabel cabang akan diukur dengan menggunakan skala nominal. Perusahaan yang memiliki cabang akan diberikan nilai 1, sementara perusahaan yang tidak memiliki cabang akan diberikan nilai 0. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan KOMPLEKS dalam persamaan.

e. Manajemen Laba

Menurut sulistyanto (2008), hanya model yang berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang selama ini digunakan dalam pencatatan transaksi. Model akuntansi akrual dapat memunculkan komponen akun akrual yang mudah dipermainkan nominalnya karena akun ini berasal dari transaksi-transaksi yang tidak disertai dengan penerimaan dan pengeluaran kas.

Model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan. Model berbasis *aggregate accrual* yang digunakan adalah modifikasi model jones (*modified jones models*). Dechow et al. (1995) menemukan bahwa model ini merupakan alat paling kuat untuk mendeteksi manajemen laba. Sehingga manajemen laba sebagai variabel independen dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accrual* (DA). Pengukuran variabel manajemen laba

menurut *modified jones models* dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut (Sulistyanto, 2008):

1. $TACit = EATit - OCFit$
2. Menghitung nilai *accrual* yang diestimasi dengan persamaan *ordinary least regression*

$$\frac{TACit}{TAit-1} = \alpha1 \left(\frac{1}{TAit} \right) + \alpha2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit-1} \right) + \alpha3 \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right) + \varepsilon1$$

3. Nilai NDAC (*nondiscretionary accrual*) dari persamaan regresi diatas dengan memasukkan nilai α

$$NDACit = \alpha1 \left(\frac{1}{TAit} \right) + \alpha2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit-1} \right) + \alpha3 \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right) + \varepsilon1$$

4. Menghitung *discretionary accrual*

$$DACit = \left(\frac{TACit}{TAit-1} \right) - NDACit$$

Keterangan:

TACit	= Total accrual perusahaan i pada periode t
EATit	= Earning after tax perusahaan i pada periode t
OCFit	= Operating cash flow perusahaan i pada periode t
TAit-1	= Total assets perusahaan i pada periode t-1
REVit	= Revenue perusahaan i pada periode t
RECit	= Receivable perusahaan i pada periode t
PPEit	= Asset tetap (<i>gross property plant and equipment</i>) perusahaan i tahun t
NDACit	= Nondiscretionary accruals perusahaan i pada periode t
DAit	= Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

3. Variabel Kontrol

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dalam melakukan tugas audit, auditor diharuskan untuk memberikan opini sesuai dengan yang mereka temukan. Dalam memberikan opini yang seharusnya, auditor harus tidak terpengaruh oleh pihak manapun atau independen. Auditor dengan reputasi yang baik diasumsikan independen dalam menjalankan tugasnya. Auditor dengan reputasi yang baik tercermin dengan kantor akuntan publik yang besar. Oleh karena itu, ukuran kantor akuntan publik terbagi menjadi dua yaitu kantor akuntan *big four* dengan kantor akuntan publik *non big four*.

Kantor akuntan publik yang memiliki nama besar (*big four*) dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan dan kualitas dari Kantor Akuntan Publik yang tidak memiliki nama besar (Halim, 2005). Kantor Akuntan Publik atau Auditor yang berkualitas tinggi membuat sedikit kesalahan daripada auditor yang berkualitas rendah sehingga memiliki *fee* audit yang lebih tinggi dari auditor yang berkualitas rendah (Halim, 2005). Variabel ini menggunakan skala nominal, yaitu angka 1 untuk mengindikasikan penggunaan Kantor Akuntan Publik *big four* serta angka 0 untuk mengindikasikan penggunaan Kantor Akuntan Publik selain *big four*. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan KAP dalam persamaan BIG4.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 20.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu jika nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* tidak signifikan, maka semua data yang ada terdistribusi secara normal. Namun bila nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* signifikan, maka semua data yang ada tidak terdistribusi secara normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan (Ghozali, 2011) :

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitass $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dikatakan normal.

Selain uji K-S, dapat juga diperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regression standardized residual* dari variabel dependen, dimana :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan memperhatikan:

1. Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas, memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90 persen atau dibawah 0,90 (Ghozali, 2011).
- b. Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (umumnya

diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan terjadinya multikolonieritas yang serius (Ghozali, 2011).

2. Nilai Tolerance dan yang rendah sama dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi. Nilai *cutoff* yang digunakan untuk menandai adanya faktor-faktor multikolonieritas adalah:

a. Jika nilai *tolerance* > dari 10 persen dan nilai VIF < maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat *plot* antara nilai taksiran dengan residual. Untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat diperkuat dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel *residual absolute*, dimana apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka diperkirakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian *Run Test*. *Run Test* bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak.

G. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$\text{Ln.FEE} = a + b1 (\text{BIG4}) + b2 (\text{BoardInd}) + b3 (\text{ACInd}) + b4 (\text{KE}) + b5 (\text{KOMPLEKS}) + b6 (\text{DA}) + e \dots$$

Dimana :

Ln.FEE = *fee* audit yang dikeluarkan

a = Konstanta

b1 – b6 = Koefisien regresi variabel independen dan variabel kontrol

BIG4 = auditor BIG4

BoardInd = independensi dewan komisaris

ACInd = independensi komite audit

KE = jumlah kompensasi eksekutif (CEO)

KOMPLEKS = kompleksitas usaha

DA = *discretionary accruals* (proksi manajemen laba)

e = eror

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan alat analisis SPSS versi 20. Pengujian hipotesis tersebut diantaranya menggunakan:

a. Uji Parsial (Uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011).

Variabel independen secara individu dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai *p value (sig)* lebih kecil dari tingkat signifikansi α . Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila nilai *p value (sig)* lebih kecil dari 5% maka variabel independen secara individu dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Pengaruh Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan

didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R2* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *adjusted R2* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2011).